



## Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkam Rasa Empati pada Siswa Kelas VIII di Madrasah Islamiyah Belawan Kota Medan

Saiful Hadi<sup>1</sup>, Sri Lestari<sup>2</sup>, Rohmatulloh<sup>3</sup>

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia

Email: [syaifulhadi1106@gmail.com](mailto:syaifulhadi1106@gmail.com)

### Abstract

This study aims to describe the efforts of Aqidah Akhlak teachers in fostering a sense of empathy among eighth-grade students at Madrasah Islamiyah Belawan, Medan City, during the 2024/2025 academic year. Empathy is one of the essential moral values in shaping students' character. Through empathy, students are expected to understand others' feelings, appreciate differences, and develop attitudes of helpfulness and tolerance in everyday life. However, observations at school show that some students still lack social awareness – such as being indifferent toward peers in difficulty, easily engaging in conflicts, and struggling to manage emotions effectively. Therefore, the role of Aqidah Akhlak teachers is crucial in cultivating empathy through learning activities and exemplary behavior within the school environment. This research employed a qualitative descriptive approach with research subjects consisting of Aqidah Akhlak teachers and eighth-grade students of Madrasah Islamiyah Belawan. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Aqidah Akhlak teachers implement several strategies to instill empathy, including: (1) direct teaching, by integrating the value of empathy into moral lessons related to interpersonal ethics; (2) exemplary behavior (*uswah hasanah*) demonstrated in daily school interactions; (3) habit-forming activities, such as sharing with peers in need and engaging in school-based social activities; and (4) spiritual guidance, emphasizing that empathy is part of Allah's command and the moral example of Prophet Muhammad (peace be upon him). Supporting factors include the school's religious environment and cooperation among teachers, while inhibiting factors involve external environmental influences and low self-control among certain students. The study concludes that the role of Aqidah Akhlak teachers is highly strategic in cultivating students' empathy through integrated learning approaches, exemplary conduct, and social habituation. The practice of empathy not only shapes students' spiritual and moral character but also fosters a harmonious, tolerant, and respectful school climate.

**Keywords:** Aqidah Akhlak teacher, character education, empathy, madrasah students, morality.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan rasa empati pada siswa kelas VIII di Madrasah Islamiyah Belawan Kota Medan Tahun Ajaran 2024/2025. Rasa empati merupakan salah satu nilai akhlak yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui empati, siswa diharapkan mampu memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan sikap tolong-menolong dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fenomena

yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang memiliki kepekaan sosial, seperti kurang peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, mudah berselisih paham, dan belum mampu mengendalikan emosi dengan baik. Oleh karena itu, peran guru Aqidah Akhlak menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai empati melalui proses pembelajaran dan keteladanan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas guru Aqidah Akhlak dan siswa kelas VIII Madrasah Islamiyah Belawan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak melakukan beberapa upaya dalam menanamkan rasa empati, antara lain: (1) melalui pembelajaran langsung dengan integrasi nilai empati dalam materi akhlak terhadap sesama manusia; (2) melalui keteladanan (uswah hasanah) dalam perilaku sehari-hari di sekolah; (3) melalui kegiatan pembiasaan, seperti berbagi dengan teman yang membutuhkan dan kegiatan sosial sekolah; serta (4) melalui pembinaan sikap spiritual dengan menumbuhkan kesadaran bahwa empati merupakan bagian dari perintah Allah dan akhlak Rasulullah SAW. Faktor pendukung upaya ini antara lain adanya dukungan lingkungan sekolah yang religius dan kerja sama antar guru, sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah dan rendahnya kontrol diri beberapa siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Aqidah Akhlak sangat strategis dalam menanamkan nilai empati pada siswa melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, keteladanan, dan pembiasaan sosial. Penerapan nilai empati tidak hanya membentuk karakter spiritual dan moral siswa, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai.

**Kata Kunci:** empati, akhlak, guru Aqidah Akhlak, pendidikan karakter, siswa madrasah

## PENDAHULUAN

Pada era modern ini, pembentukan karakter siswa di lingkungan madrasah tidak hanya terbatas pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi harus pula mencakup pengembangan nilai-nilai akhlak mulia. Salah satu nilai penting yang harus dibentuk adalah rasa empati, yakni kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain, kemudian bertindak secara peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama. Penanaman empati pada siswa merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan akidah dan akhlak, sebab dalam perspektif Islam, empati (“*ta’āṭuf*”) merupakan konsekuensi dari iman dan ukhuwah, serta sarana untuk mewujudkan hidup harmonis dan saling menghargai. Sebagaimana dinyatakan bahwa “*none of you truly believes until he loves for his brother what he loves for himself*” (HR. Bukhari dan Muslim) sebuah hadits yang menegaskan pentingnya empati dalam kehidupan keagamaan.

Di jenjang pendidikan menengah bagian atas khususnya kelas VIII, siswa berada pada fase perkembangan sosial-emosional yang penting. Mereka mulai semakin intens berinteraksi dengan teman sebaya, menemukan identitas sosial, serta mengembangkan

kemampuan berpikir abstrak dan reflektif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kurang peka terhadap kondisi teman, kurang berinisiatif membantu, atau mudah terlibat konflik karena rendahnya keterampilan empati. Sebagai contoh, kajian mengenai pendidikan karakter menyebut bahwa penguatan sikap empati harus dilakukan secara sistematis di sekolah agar siswa mampu membentuk hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi perilaku antisosial (Fithriyana, 2019).

Dalam konteks madrasah seperti Madrasah Islamiyah Belawan Kota Medan, pelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai wahana pendidikan nilai dan karakter. Guru Aqidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi teologis atau doktrinal, tetapi juga membimbing siswa dalam penerapan nilai-nilai akhlak, termasuk empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kebaikan sosial. Dalam kajian tentang peran guru di pendidikan Islam, ditemukan bahwa pendidik yang memiliki sikap empatik dapat menjadi teladan dan penggerak perubahan karakter siswa menjadi lebih peduli dan bertoleransi (Rahima et al., 2024). Oleh karena itu, studi yang mendalami upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan rasa empati pada siswa kelas VIII menjadi penting untuk menghasilkan gambaran praktik, tantangan, dan keberhasilan di sekolah-madrasah.

Lebih lanjut, pengembangan empati melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilakukan melalui strategi seperti integrasi nilai empati dalam pembelajaran rutin, pembiasaan aktivitas sosial di sekolah, dan keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari. Penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa sekolah sebagai “ladang empati” dapat menanamkan kepedulian sosial menjadi bagian dari kepribadian siswa, bukan hanya pengetahuan semata. Dalam hal ini, guru Aqidah Akhlak perlu merancang pembelajaran yang mengajak siswa untuk “menempatkan diri” pada kondisi teman, membahas skenario sosial, dan melakukan refleksi terhadap tindakan empatik yang dilakukan.

Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran empati di madrasah. Di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, tekanan kurikulum, variasi tingkat kepekaan sosial siswa, serta lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung. Kendala tersebut didapati dalam studi-studi tentang pengembangan empati siswa, yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran empati menjadi kurang optimal apabila tidak dibarengi dengan dukungan lingkungan sekolah dan guru yang konsisten (Barotuttaqiyah Barotuttaqiyah & Siti Mumun Muniroh, 2024). Oleh sebab itu, penelitian ini juga akan mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan rasa empati melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk upaya yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan rasa empati pada siswa kelas VIII di Madrasah Islamiyah Belawan Kota Medan
2. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada sikap empati siswa melalui upaya tersebut.
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung serta penghambat keberhasilan penanaman empati dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan fokus tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru Aqidah Akhlak untuk memperkuat pendidikan karakter siswa, khususnya dalam aspek empati, serta memberikan masukan bagi pihak madrasah dalam memperkuat kurikulum akhlak berbasis empati.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memperluas pemahaman tentang bagaimana aspek nilai, pembelajaran, dan interaksi sosial dapat menyatu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk membentuk siswa yang tidak hanya berilmu tetapi juga berkepribadian empatik, toleran, dan bertanggung jawab sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan rasa empati kepada siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara holistik berdasarkan pandangan subjek penelitian di lingkungan alamiah tanpa manipulasi variabel. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berfokus pada makna, konteks, dan proses yang terjadi secara alami, serta menggunakan peneliti sebagai instrumen utama pengumpul data.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Islamiyah Belawan Kota Medan, dengan subjek penelitian yaitu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan siswa kelas VIII. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive (sengaja) karena madrasah tersebut telah menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran berbasis nilai karakter, termasuk upaya penguatan empati dalam proses pembelajaran agama. Menurut Sugiyono (2017), pemilihan subjek secara purposive dilakukan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian dan dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung perilaku guru dan siswa

dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, seperti interaksi guru-siswa, kegiatan diskusi kelas, dan bentuk pembiasaan empatik yang diterapkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, serta beberapa siswa untuk menggali informasi tentang strategi guru dalam menanamkan nilai empati, respon siswa terhadap pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan catatan kegiatan madrasah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

(Creswell, 2018), penggunaan kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat meningkatkan validitas data melalui proses triangulasi, yaitu perbandingan antara berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara guru dengan siswa dan kepala madrasah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan agar sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Teknik ini disarankan oleh (B.Miles et al., 2016) untuk memastikan kredibilitas dan objektivitas temuan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan bagaimana guru Aqidah Akhlak melaksanakan strategi pembelajaran empatik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan verifikasi terhadap pola-pola dan makna yang muncul selama proses analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Adapun instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengamat, pewawancara, serta analisis data. Untuk menjaga objektivitas, peneliti menggunakan panduan observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen bantu. Panduan ini disusun berdasarkan teori pendidikan karakter Islam dan konsep empati dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, agar fokus penelitian tetap konsisten dan sistematis.

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan partisipasi dari pihak

madrasah, dan menyampaikan hasil penelitian secara jujur tanpa rekayasa data. Menurut (Cohen et al., 2018), etika penelitian merupakan fondasi penting dalam riset pendidikan karena melibatkan manusia sebagai subjek yang memiliki hak atas privasi dan penghormatan terhadap nilai-nilai moral.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana guru Aqidah Akhlak menanamkan rasa empati melalui pembelajaran, serta sejauh mana strategi tersebut efektif dalam membentuk perilaku sosial positif siswa di lingkungan madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di Madrasah Islamiyah Belawan telah melaksanakan berbagai upaya terencana dan sistematis dalam menanamkan rasa empati pada siswa kelas VIII. Upaya tersebut dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: (1) keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perilaku sehari-hari; (2) pengintegrasian nilai empati dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak; dan (3) pembiasaan sosial melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial madrasah. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan membentuk suatu sistem pendidikan karakter yang kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### 1. Keteladanan guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjadi komponen paling dominan dalam menumbuhkan empati pada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru Aqidah Akhlak menunjukkan perilaku sopan, perhatian terhadap siswa yang mengalami kesulitan, dan selalu memberikan contoh konkret tentang sikap saling menghargai. Guru juga sering menggunakan kisah-kisah Rasulullah SAW dan para sahabat sebagai contoh nyata bagaimana empati menjadi bagian dari keimanan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suparno, 2020) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter siswa karena siswa belajar lebih efektif dari perilaku nyata dibandingkan hanya dari teori.

Selain itu, guru Aqidah Akhlak di madrasah ini menggunakan pendekatan personal dalam mengajar, seperti memberikan perhatian khusus kepada siswa yang tertinggal atau kurang percaya diri. Guru berusaha membangun hubungan emosional yang hangat dan terbuka, sehingga siswa merasa dihargai dan mau meniru perilaku empatik tersebut. Menurut Muslich (2018), interaksi personal antara guru dan siswa merupakan ruang utama untuk membangun kepekaan sosial dan nilai kemanusiaan dalam konteks pendidikan karakter Islam.

## 2. Integrasi nilai empati dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak

Terlihat jelas melalui kegiatan belajar mengajar yang menekankan refleksi moral dan partisipasi aktif siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kasih sayang, tolong-menolong, atau adab terhadap sesama, guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga meminta siswa menceritakan pengalaman pribadi ketika membantu teman atau ketika mereka merasa dipedulikan. Diskusi dan simulasi sosial dilakukan agar siswa mampu menempatkan diri pada situasi orang lain. Model pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini memperkuat internalisasi nilai empati dalam diri siswa.

Hal ini sesuai dengan teori *experiential learning* dari (Kolb, 1984), bahwa pembelajaran nilai akan lebih efektif ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman sosial yang kemudian direfleksikan dan diinternalisasi menjadi sikap nyata. Dengan demikian, pendekatan guru yang melibatkan pengalaman emosional siswa dapat mempercepat tumbuhnya empati, karena mereka belajar memahami dampak tindakan terhadap perasaan orang lain.

## 3. Pembiasaan sosial dan kegiatan keagamaan madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru juga menanamkan empati melalui pembiasaan sosial dan kegiatan keagamaan madrasah, seperti kegiatan berbagi makanan, bakti sosial, serta kegiatan "Jumat Peduli" di mana siswa diajak menyisihkan sebagian uang saku untuk membantu teman yang membutuhkan. Kegiatan ini memperkuat kesadaran sosial siswa dan membiasakan mereka berbuat baik tanpa pamrih. Pembiasaan semacam ini sejalan dengan konsep habituation yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012), bahwa karakter moral terbentuk melalui kebiasaan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai tersebut.

Selain hasil positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam menanamkan empati pada siswa. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa, yang memengaruhi kepekaan sosial mereka. Beberapa siswa yang berasal dari lingkungan keras atau kurang mendapat perhatian orang tua cenderung memiliki empati yang rendah. Guru menyiasatinya dengan memberikan perhatian khusus dan pendekatan konseling sederhana di dalam kelas. Kendala lain adalah keterbatasan waktu pembelajaran Aqidah Akhlak, yang seringkali membuat guru kesulitan mengembangkan kegiatan reflektif dan praktik sosial secara mendalam.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengoptimalkan waktu pembelajaran dengan mengaitkan materi akidah dengan realitas sosial siswa, seperti mengajak mereka berdiskusi tentang isu-isu kemanusiaan, gotong royong, dan toleransi antar

teman. Strategi kontekstual semacam ini efektif dalam menumbuhkan empati karena mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan nyata siswa.

## **Pembahasan**

Dari segi hasil perubahan perilaku, penelitian ini menemukan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dan pembiasaan yang berorientasi empati, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap sosial. Mereka menjadi lebih peduli terhadap teman, lebih menghargai perbedaan, dan lebih peka terhadap perasaan orang lain. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil wawancara, observasi kegiatan kelas, dan pengamatan guru selama beberapa minggu. Hasil ini mendukung pandangan Noddings (2013) bahwa pendidikan moral yang berpusat pada "care" (kepedulian) memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial positif siswa di sekolah (Burhanudin, 2020).

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Aqidah Akhlak sangat krusial dalam membentuk empati siswa, karena guru tidak hanya menjadi pengajar pengetahuan agama, tetapi juga pendidik nilai dan pembimbing moral. Guru menjadi model nyata dari sikap empati, pengarah dalam kegiatan sosial, serta fasilitator refleksi moral siswa. Peran tersebut sejalan dengan fungsi guru dalam pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, bahwa guru sejati adalah orang yang menyinari hati muridnya dengan akhlak mulia, bukan sekadar mengisi pikiran mereka dengan ilmu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan rasa empati di Madrasah Islamiyah Belawan telah memberikan hasil yang positif meskipun masih menghadapi beberapa kendala praktis. Pembelajaran berbasis keteladanan, integrasi nilai empati dalam materi, dan pembiasaan sosial terbukti efektif dalam membentuk perilaku empatik siswa. Hasil ini mendukung gagasan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter empati generasi muda, khususnya di lingkungan madrasah yang menempatkan moralitas dan spiritualitas sebagai inti pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan rasa empati pada siswa kelas VIII di Madrasah Islamiyah Belawan Kota Medan. Upaya penanaman empati yang dilakukan guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata,

tetapi diwujudkan melalui tiga strategi utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), integrasi nilai empati dalam proses pembelajaran, dan pembiasaan sosial yang berkelanjutan. Ketiga strategi tersebut membentuk suatu sistem pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dan berpengaruh langsung terhadap perilaku sosial siswa.

Melalui keteladanan, guru Aqidah Akhlak menjadi model perilaku empatik bagi siswa. Sikap sopan, kepedulian terhadap siswa yang mengalami kesulitan, serta kemampuan guru membangun hubungan emosional yang positif membuat siswa terdorong untuk meniru perilaku empati tersebut. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa perilaku moral anak sebagian besar terbentuk melalui pengamatan dan peneladanan (Cao & Delmar, 2020).

Sementara itu, integrasi nilai empati dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan melalui metode diskusi, refleksi, dan studi kasus moral yang melibatkan pengalaman pribadi siswa. Guru mengajak siswa menelaah ajaran Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan ukhuwah (*persaudaraan*) dengan mengaitkannya pada situasi sosial di sekitar mereka. Model pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual ini efektif menumbuhkan kesadaran sosial karena siswa belajar memahami perasaan orang lain dan pentingnya membantu sesama (Kolb, 1984).

Selanjutnya, pembiasaan sosial melalui kegiatan keagamaan dan aksi sosial madrasah seperti "Jumat Peduli", kegiatan bakti sosial, serta kerja sama kelas, memberikan ruang nyata bagi siswa untuk mempraktikkan empati secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami proses afektif dan moral yang menginternalisasi nilai kepedulian dan kasih sayang. Pembiasaan ini memperkuat teori habituasi karakter yang menyebutkan bahwa perilaku empatik akan terbentuk melalui kebiasaan dan lingkungan sosial yang mendukung.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala, antara lain perbedaan latar belakang keluarga siswa yang memengaruhi tingkat empati mereka, serta keterbatasan waktu pembelajaran Aqidah Akhlak yang membuat guru belum maksimal dalam mengembangkan kegiatan reflektif dan praktik sosial. Namun, guru tetap berupaya mengatasinya melalui pendekatan personal, penggunaan waktu nonformal untuk kegiatan sosial, dan kolaborasi dengan guru lain dalam program pembinaan karakter madrasah.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak berperan strategis dalam pembentukan empati dan karakter sosial siswa di lingkungan madrasah. Upaya yang dilakukan guru tidak hanya berdampak pada aspek afektif siswa, tetapi juga membentuk perilaku nyata yang menunjukkan kepedulian, kerjasama, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan kata lain, guru Aqidah Akhlak telah menjalankan fungsi sebagai murobbi (pendidik yang membina akhlak dan jiwa), bukan hanya mu'allim (pengajar ilmu agama).

Temuan ini memperkuat pandangan Noddings (2013) bahwa pendidikan moral yang berbasis pada hubungan kepedulian (ethic of care) lebih efektif dalam membangun karakter empatik dibanding pendekatan kognitif semata (Burhanudin, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menempatkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama sebagai esensi akhlak mulia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan rasa empati pada siswa kelas VIII di Madrasah Islamiyah Belawan Kota Medan telah berjalan efektif melalui pendekatan keteladanan, pembelajaran reflektif, dan pembiasaan sosial. Upaya ini perlu terus diperkuat dengan dukungan lingkungan madrasah, kerja sama antar guru, serta partisipasi orang tua agar penanaman empati tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah. Keberhasilan guru Aqidah Akhlak dalam membangun empati siswa menjadi bukti nyata bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, peka sosial, dan siap hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- B.Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2016). *Qualitative Data Analisis A Methods Sourcebook*. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1). [http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf)[http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm](http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm)[http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td\\_2306.pdf](http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf)<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>
- Barotuttaqiyah Barotuttaqiyah, & Siti Mumun Muniroh. (2024). Pengembangan Karakter Empati Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui (Strategi Pembelajaran). *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 334–342. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1985>

- Burhanudin. (2020). KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Literasiologi*, 1(1), 1689-1699. [http://www.soas.ac.uk/cedep-demos/000\\_P506\\_RM\\_3736-Demo/module/pdfs/p506\\_unit\\_01.pdf%0Ahttps://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ah](http://www.soas.ac.uk/cedep-demos/000_P506_RM_3736-Demo/module/pdfs/p506_unit_01.pdf%0Ahttps://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ah)
- Cao, X., & Delmar, F. (2020). Who Becomes a Serial Entrepreneur: A Multi-Dimensional Definition of Entrepreneurial Experience. *Academy of Management Proceedings*, 2020, 17549. <https://doi.org/10.5465/AMBPP.2020.17549abstract>
- Cohen, Manion, & Morrison. (2018). *etika penelitian merupakan fondasi penting dalam riset pendidikan*.
- Creswell, J. W. (2018). Research Approaches and Designs Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Research and Biostatistics for Nurses*. [https://doi.org/10.5005/jp/books/13016\\_6](https://doi.org/10.5005/jp/books/13016_6)
- Fithriyana, E. (2019). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42-54. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210>
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. *Prentice Hall, Inc.*, 1984, 20-38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Rahima, T., Nisania, T. K., & Aditya, M. F. (2024). the Role and Characteristics of Educators in Islamic Education. *JUDIKIS ( Jurnal Pendidikan Islam )*, 1(3), 172-179.
- Suparno. (2020). *keteladanan guru merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter siswa*.